

SUKARNO: SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF SEJARAH DAN PERILAKU ORGANISASI

Setia Budhi Wilardjo

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Kita mengenang kembali Presiden Pertama Republik Indonesia Sukarno, yang akrab dipanggil Bung Karno. Selama hidup beliau sejak dari masa muda, lalu menjadi tokoh pergerakan nasional, dan menjadi Presiden RI Pertama, sampai meninggal dunia diceritakan secara lugas dari perspektif sejarah dan perilaku organisasi. Beliau dikenal juga sebagai orator ulung yang ahli membangkitkan semangat. Banyak masalah timbul selama beliau memimpin negara ini dari masalah kecil sampai masalah besar seperti terjadinya pemberontakan diberbagai daerah di Indonesia. Sayangnya beliau meninggal dunia ketika masih dalam tahanan rumah setelah sakit ginjal waktu dan dimakamkan di Blitar disebelah makam ibunya. Kita juga akan melakukan critical review terhadap kepemimpinan beliau.

Kata Kunci: Perspektif Sejarah, Perilaku Organisasi

PENDAHULUAN

Siapa diantara kita yang tidak mengenal Sukarno, Presiden Pertama Republik Indonesia, Proklamator Indonesia, Penyambung Lidah Rakyat, Paradox Revolusi Indonesia, Bapak Bangsa yang dikenal sudah memperjuangkan Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Apabila salah satu diantara kita tidak mengenal beliau secara langsung, tentu bisa belajar dari buku-buku sejarah, politik, biografi, majalah, koran, tabloid yang pernah menjelaskan secara mendetail tentang beliau.

Sukarno tidak dimakamkan ditempat yang beliau kehendaki yaitu di Batutulis, Bogor, Jawa Barat tetapi dimakamkan di Blitar, Jawa Timur, disamping makam ibunya. Dan hingga kini telah 40 tahun sejak meninggalnya, nama serta wajah Sukarno tidak pernah benar-benar terkubur. Kampanye puluhan tahun Orde Baru untuk membenamkannya justru hanya memperkuat kenangan orang akan kebesarannya, simpati pada epilog hidupnya yang tragis, serta memaafkan kekeliruannya di masa silam.

Sukarno tidak pernah berhenti menjadi ikon revolusi nasional Indonesia yang paling menonjol – mungkin seperti Che Guevara bagi Kuba. Di banyak rumah, foto-fotonya, kendati dalam kertas yang sudah menguning di balik kaca pigura yang buram, tidak pernah diturunkan dari dinding meski pemerintah berganti-ganti. Di kaki lima, posternya masih

tampak dipajang bersebelahan dengan gambar Susilo Bambang Yudhoyono, Boediono, Iwan Fals, Madonna dan Bob Marley – simbol dari zaman yang sama sekali lain.

Pada Pemilihan Umum 1999, dia hadir sebagai juru kampanye “in absentia” bagi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang dipimpin putrinya, Megawati Sukarnoputri. Gambar besarnya diusung dalam arak-arakan. Posternya dipajang di mulut-mulut gang. Dan Sukarno memenangnya. PDI Perjuangan meraih suara terbanyak, mengantarkan Megawati menjadi wakil presiden sekaligus melempangkan jalan bagi pemulihan nama Sukarno sendiri.

“Sejarahlah yang akan membersihkan namaku !” Sumpah itu jadi kenyataan. Sejarah – dan waktu – kini berpihak pada beliau. Tidak hanya dalam kenangan penghuni gubuk reyot pedesaan dan kampung kumuh perkotaan – orang-orang Marhaen yang menjadi sumber ilham dan curahan simpati besarnya – tapi juga dalam konser musik klasik tempat orang-orang berdasi dan bermobil Baby Benz mendengarkan lagu gubahan komponis besar Italia, Giuseppe Verdi.

Untuk pertama kalinya sejak tragedi berdarah 1965, yang sebagian dosanya dibebankan padanya, dia memperoleh kembali secara lebih proporsional kehormatan yang menjadi haknya. Seperti Verdi mengilhami pembebasan Italia lewat opera dan musik indahnyanya, Sukarno – lebih dari siapa pun – memang berjasa besar menyatukan bangsa Indonesia dalam kesadaran bersama meraih kemerdekaan, lewat orasi-orasinya yang berani dan menggemuruh.

Tak hanya mengantarkan kemerdekaan Indonesia, dia kelak memang mengguncang dunia pula. Dari lembah Sungai Nil hingga semenanjung Balkan, dari Aljazair hingga India, namanya dikenang sebagai salah satu juru bicara Asia-Afrika paling lantang dalam melawan “imperialisme dan kolonialisme Barat”.

Sebagai orator, dia mampu menghipnotis dan menggenggam massa dalam tangannya. Dan dengan itu dia mendesakkan “revolusi psikologis”, menjebol keyakinan pribumi Indonesia, yang kala itu hampir sekuat mitos dan takhayul, bahwa kolonial Belanda berkulit putih tidak bisa dikalahkan. Aktivisme politik Sukarno diilhami dari sumber-sumber yang beragam, dari buku yang dibaca dan tokoh senior yang ditemuinya. Dia menyerap semuanya, lalu mengumpulkan dalam dirinya, hampir sepenuhnya eklektis dan sinkretis – kemampuan khas Jawa.

JAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG

Mengenyam pendidikan sekolah menengah (HBS) di Surabaya, Sukarno tinggal di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto (HOS Tjokroaminoto), pemimpin Sarekat Islam, gerakan politik prakemerdekaan yang memiliki basis penerimaan paling luas. Dan Tjokro menjadi mentor politiknya yang pertama (bahkan kelak menjadi mertuanya) – tapi bukan satu-satunya. Masih banyak tokoh nasional yang lain seperti Ki Hadjar Dewantoro, Ernest FE Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo (tokoh 3 serangkai) yang mempengaruhi pandangan hidup Sukarno.

Sukarno menyebut lingkungan rumah Tjokro sebagai “dapaur revolusi Indonesia”. Tidak berlebihan. Berbagai tokoh pergerakan, meski dengan aliran yang berbeda, sering bertemu disitu. Selain dengan para tokoh 3 serangkai, Sukarno juga bertemu Kartosoewirjo (tokoh DI/TII), Alimin, Semaun, Musso, Hendrik Sneevliet (tokoh marxis) dan lain-lain. Mereka masing-masing membawa pandangan dan aliran yang sedikit banyak mempengaruhi pandangan Sukarno dalam berbagai hal. Ki Hadjar Dewantoro, misalnya saja, menyatukan pandangan Barat dan pandangan tradisional Jawa.

Islam dan Marxisme menjadi dua arus ideologi yang dominan dalam perlawanan terhadap penjajah kala itu. Tak jarang seorang tokoh pergerakan waktu itu menjadi pengurus Sarekat Islam dan ISDV sekaligus, seperti Semaun, misalnya. Namun kedua aliran itu memandang kolonial Belanda sebagai musuh bersama (“Kristen bagi Islam” dan “kapitalisme-imperialistis bagi Marxis”), dua-duanya sendiri kelak akan terbukti tak terjembatani.

Sukarno berkenalan dengan arus ketiga yang lebih memukaunya, “nasionalisme”, ketika kuliah arsitektur di Technische Hoogeschool (kini Institut Teknologi Bandung) beberapa tahun kemudian. Di Bandung, dia bertemu dengan Ernest FE Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo – dua keping lain dari tokoh 3 serangkai. Khususnya Douwes Dekker, Sukarno menyerap gagasan nasionalisme sekuler, yang menolak dasar Islam dan realisme-sosial komunis sekaligus, serta memimpikan sebuah negara merdeka tempat manusia dengan ras dan aliran berbeda terikat kesetiaan pada suatu tanah air.

Debut politik pertama Sukarno adalah ikut mendirikan Klub Studi Umum di Bandung pada tahun 1926, sebuah klub diskusi yang berubah menjadi gerakan politik radikal belakangan. Namanya kian menjulang ketika setahun kemudian dia menulis rangkaian artikel berjudul “Nasionalisme, Islam, dan Marxis, dalam Indonesia Moeda – penerbitan milik Klub.

Disitu, Sukarno mendesakkan pentingnya sebuah persatuan nasional, satu front bersama kaum nasionalis, Islamis, dan Marxis, dalam perlawanan tanpa-kompromi (non-kooperatif) terhadap Belanda.

Gagasan Sukarno disitu bukan yang pertama dan tidak sepenuhnya orisinal. Tokoh Perhimpunan Nasional di Negeri Belanda, Mohammad Hatta, telah sejak 1923 mengumandangkan pentingnya persatuan dan muskilnya kerja sama dengan pemerintah kolonial. Namun peran Sukarno tak bisa dikecilkan. Jasa terbesarnya adalah menyerap apa yang dikemukakan Hatta, membuat sintesis darinya dan menterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah diserap massa. Ditambah daya magis orasinya, Sukarno memperoleh audiens serta dampak yang lebih luas – lebih dari yang bisa diharapkan Hatta, tapi sekaligus membuatnya miris.

Dengan kata-katanya, Sukarno menjembatani dan menyatukan berbagai elemen yang berbeda serta memberi mereka sebuah identitas. Dengan itu, Sukarno berjasa mengilhami Sumpah Pemuda 1928 dan secara brilliant merumuskan dasar negara Pancasila. Sukarno menjadi personifikasi “satu Indonesia” secara tak terbantah kala itu. Dia menjadi pusat perhatian dalam rapat-rapat umum – diatas podium, ditengah massa yang riuh. Diatas panggung, dia memukau audiens, dan audiens sebaliknya memukau dia dengan tepuk tangan yang kian lama kian memabukkan.

Diatas panggung, “Bima” yang merupakan nama samaran Sukarno, membuat panas kuping pemerintah Hindia Belanda dengan agitasinya, dengan teriakan “Indonesia”- nya, dan dengan lagu Indonesia Raya yang diperdengarkan mengawali rapat-rapat akbarinya. Sukarno ditangkap 1930. Namun persidangannya menjadi pentas lain yang tak kalah dramatisnya. Dia tampil dengan pidato pembelaan yang gemilang, “Indonesia Menggugat”, yang dibacakannya selama dua hari berturut-turut. Seperti Hatta di Den Haag pada tahun 1928, pleidoi Sukarno di pengadilan Bandung itu adalah manifesto politiknya, yang ditujukan terutama kepada pendengar di luar sidang.

Belanda menghukumnya secara keras: Sukarno dijatuhi hukuman empat tahun, meski akhirnya diperingan menjadi satu tahun. Keluar dari Penjara Sukamiskin, Bandung, dia dihormati lebih dari sebelumnya – sebagai seorang ksatria yang keluar dari pertapaan dan memperoleh kesaktian lebih besar. Pamornya justru segera redup seiring mengerasnya tekanan pemerintah Hindia Belanda dan kesulitannya untuk kembali menyatukan berbagai kelompok pergerakan. Bahkan hubungannya dengan Hatta tak terjembatani, meski hanya

karena perbedaan taktik. Hatta lebih ingin menggugah kesadaran nasional lewat pendidikan politik secara radikal, lewat partai kader, dengan anggota yang militan, untuk menciptakan “beribu-ribu, bahkan berjuta-juta Sukarno”. Dia mengkritik Sukarno, yang cenderung hanya mengumpulkan kerumunan dengan satu Sukarno di tengahnya.

Bagi Sukarno, sebaiknya, kata-kata diperlukan untuk mengilhami tindakan, energi besar meraih kemerdekaan. Sukarno bukan pengagum Hitler, bahkan membencinya, tapi mengingat kata-kata Hitler dengan baik: “Gross sein heisst Massen bewegen konnen.” (Besarlah seseorang yang mampu menggerakkan massa untuk bertindak).

Hatta terbukti terlalu meremehkan betapa luas dan mendalam pengaruh Sukarno, serta betapa kuat personifikasi Sukarno atas rakyat jajahan. Pada tahun 1940-an, Sukarno menjadi wakil Indonesia secara tak terelakkan ketika Jepang harus melakukan tawar-menawar dengan tanah jajahan baru. Dan selebihnya tak terhindarkan: sejarah memilihnya menjadi proklamator kemerdekaan Indonesia.

Bagi Sukarno, sejarah tidak memilihnya secara kebetulan, Mengenang ke belakang lewat autobiografinya, ia bercerita bagaimana ibunya memangku bayi Sukarno yang berumur dua tahun, menghadap ke timur, dan ketika fajar merekah meramalkannya kelak menjadi pemimpin besar, “Sukarno, Putra Sang Fajar”.

Sukarno memang merasa terlahir sebagai pemimpin dan bertindak secara sadar untuk meraih takdirnya. Namun, pada tahun 1934, dia barangkali tidak bisa se yakin seperti itu. Ditangkap untuk kedua kali, Sukarno mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Belanda: dia meminta maaf dan berjanji akan menghentikan aktivitas politiknya sama sekali. Kesendiriannya dalam Penjara Sukamiskin tampaknya menjadi pengalaman traumatis.

Karir politik Sukarno sepertinya akan habis di situ. Tapi sejarah ternyata menikung ke arah lain. Kekalahan Belanda dari Jepang mengembalikan impian besarnya. Dia kembali tampil ke panggung, tapi dengan sejumlah pandangan yang sudah direvisi. Berkeyakinan besar bahwa Jepang akhirnya akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia, Sukarno menanggalkan sikap nonkooperasi serta mendukung rezim fasistik itu dengan sikap pragmatis yang mencengangkan bahkan menggetirkan.

Mengerahkan keterampilan klasiknya berpidato, Sukarno membujuk puluhan ribu pemuda untuk bergabung dalam barisan romusha, yang dikirim ke kamp-kamp kerja paksa. Banyak dari mereka tidak pernah pulang. Para pemuda romusha pastilah pahlawan sejati

kemerdekaan Indonesia, yang pada akhirnya mempersembahkan panggung lebih besar bagi Sukarno (Sukarno, 2010).

JAMAN KEMERDEKAAN

Bersama Hatta disampingnya, Sukarno menghadapi masa-masa awal kemerdekaan yang sulit. Namun keduanya sukses menangkis tantangan serius dari dalam negeri – keresahan, bahkan pemberontakan, di berbagai daerah. Juga dari luar – agresi ataupun ketatnya diplomasi Belanda. Keduanya memang bisa berbuat banyak jika bekerja sama. Hatta memerlukan kehangatan dan kemampuan Sukarno untuk berkomunikasi dengan massa orang Jawa. Sukarno mengambil keuntungan dari disiplin, integritas, dan keterampilan Hatta di bidang ekonomi. Tapi semua tak berlangsung terlalu lama (Hatta, 2010).

Tan Malaka dan Syahrir termasuk orang yang sangat gembira dengan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Hanya saja Tan Malaka yang dianggap berkhianat terhadap PKI, berseberangan dengan Musso (tokoh pemberontakan PKI Madiun 1948) lebih banyak bertindak diluar pemerintahan sampai akhirnya dihukum mati dengan kesalahan dianggap memberontak pemerintahan Sukarno – Hatta pada tahun 1948. (Tan Malaka, 2010). Sedangkan Syahrir sempat mewarnai pemerintahan Sukarno – Hatta dengan menjadi Perdana Menteri Indonesia yang pertama tanggal 14 November 1945. Sejak saat itu kabinet selalu jatuh bangun. Setelah Partai Sosialis yang didirikan Syahrir dibubarkan Sukarno sebelum G30S/PKI, akhirnya Syahrir meninggal dunia secara tragis sebagai tahanan politik di salah satu rumah sakit di Zurich, Swiss tahun 1966 (Syahrir, 2010).

Pecah pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin Musso, tokoh PKI sejak tahun 1920an. Lewat radio, Sukarno memberi pilihan yang sulit. “Hidup bersama Sukarno-Hatta atau mati bersama Musso-Amir Syarifuddin. Pemberontakan itu dapat dikalahkan meskipun TNI waktu itu masih menghadapi Agresi Belanda yang ingin menjajah kita kembali.

Pemberontakan yang lain seperti PRRI/PERMESTA dan DI/TII akhirnya juga dapat diatasi dengan tertangkapnya para tokohnya termasuk Maukar, mantan penerbang TNI AU, penerbang bayaran Allan Poe dan Kartosoewirjo. Maukar dan Allan Poe tidak dihukum mati sedangkan Kartosoewirjo akhirnya dihukum mati di teluk Jakarta tahun 1962 (Kartosoewirjo, 2010).

Tahun 1959 menandai awal kejatuhan Sukarno – tahun yang secara ironis disebutnya sebagai “Tahun Penemuan Kembali Revolusi Kita”. Sukarno menyatakan kembali ke Konstitusi tahun 1945, menjalani pemurnian untuk masuk ke surga. Pada tanggal 5 Juli,

Sukarno mengeluarkan dekrit presiden yang terkenal. Tak sabar menyaksikan eksperimen demokrasi parlementer yang penuh kisruh, Sukarno membubarkan konstituante – dewan perwakilan rakyat hasil pemilu demokratis tahun 1955. Dia mengubur tuntas “setan sistem multipartai yang menjerumuskan kita ke neraka” dengan meniadakan partai sama sekali. Dia memproklamasikan Demokrasi Terpimpin yang berlangsung dari tahun 1959 – 1967.

Jika yang diinginkan adalah suasana harmoni tanpa konflik, Demokrasi Terpimpin jelas memenuhi obsesi besar Sukarno akan “persatuan dan kesatuan”. Tapi itu jelas pula bukan demokrasi. Sukarno menyusun kabinet sendiri, menunjuk perdana menteri, dan mengangkat semua anggota parlemen. Dengan kekuasaannya yang tiada terbatas, dia kini leluasa mengayuh roda revolusi. “Revolusi belum usai.” Pidatonya tetap menggelegar. Tapi kampanyenya untuk merebut Irian Barat, konfrontasinya dengan Malaysia, dan pemberontakannya di Perserikatan Bangsa-bangsa makin menjauhkannya dari bisa memahami masalah sebenarnya yang dihadapi negerinya.

Dia juga makin agresif terhadap lawan-lawan politiknya, menanggalkan citranya sendiri sebagai Sukarno sang penyatu. Dia memberangus pers dan memenjarakan para pengkritiknya – termasuk Syahrir dan masih ada beberapa lagi yang lain. Banyak partai politik yang dibekukan oleh Sukarno. Banyak surat kabar yang dilarang terbit oleh Sukarno. Periode terakhir masa pemerintahan Sukarno (tahun 1960an) negara Indonesia mengalami kemunduran disegala bidang termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Dan akhirnya tahun 1965, terjadi pemberontakan G30S/PKI yang menjadi saat menjelang berakhirnya pemerintahan Sukarno. Apalagi setelah beliau diberhentikan sebagai Presiden oleh Sidang Umum MPRS lewat Tap MPRS tahun 1967 dan diganti oleh Presiden Suharto yang dikenal dengan era orde baru (1967-1998). Beliau lebih banyak tinggal di Istana Bogor bersama Ibu Hartini sampai akhir hayatnya tahun 1970.

Selama beliau hidup sejak muda sampai meninggal dunia tahun 1970 beliau menikah sebanyak 9 kali. Pertama, dengan Oetari (putri HOS Tjokroaminoto) tetapi tidak berlangsung lama dan kemudian bercerai. Kedua, dengan Inggit Garnasih (ibu kos beliau yang sebelumnya sempat menjadi janda karena suaminya meninggal dunia) kemudian bercerai karena tidak mempunyai anak. Ketiga, dengan Fatmawati berputra 5 orang. Keempat, dengan Hartini berputra 2 orang. Kelima dengan Dewi Sukarno berputra 1 orang. Keenam dengan

Haryati tidak berputra. Ketujuh dengan Yurike Sanger tidak berputra. Kedelapan dengan Kartini Manoppo berputra 1 orang. Terakhir, kesembilan dengan Hedy Djafar tidak berputra.

Kemahiran Sukarno memikat wanita tak kalah populer dengan kisah-kisah tentang figurnya sebagai pemimpin. Sukarno tampaknya tidak membedakan usia ataupun latar belakang seorang wanita. Hedy dan Yurike, misalnya, ia nikahi pada usia 18 tahun. Fatmawati pada usia 20 tahun. Tapi juga mengawini Hartini saat wanita itu berusia 29 tahun dan sudah melahirkan 5 anak. Sementara itu, Inggit Garnasih lebih tua 15 tahun dari Sukarno. Dan Dewi Sukarno – yang kemudian menjelma menjadi salah satu selebriti dunia – tadinya bekerja di sebuah klub malam di Jepang.

Toh, ada satu kesamaan yang “mempersatukan” para istri Sukarno: wajah yang rupawan. Foto-foto masa muda Inggit Garnasih memancarkan kecantikan yang sensual. Hartini tampak begitu ayu saat menjadi pengantin Bung Karno. Fatmawati sungguh jelita dalam usia 20 tahun saat menjadi Nyonya Sukarno pada 1943. Toh kecantikan adalah pisau bermata dua dalam setiap perkawinan mereka. Seorang wanita yang dilimpahi aliran cinta yang bergelora harus tabah menyaksikan padamnya api asmara tatkala Sukarno terpicat pada wanita lain.

Sukarno sempat berkata bahwa seorang isteri dapat memaafkannya tetapi tidak akan pernah melupakannya. Hal itu pernah beliau sampaikan kepada Bambang Widjanarko, ajudan beliau tahun 1960 – 1967 yang menanyakan mengapa Bu Fatmawati tidak ada di Istana Negara pada saat Sukarno masih menjadi Presiden Indonesia. Oleh karena Bu Fatmawati tidak setuju Sukarno menikah lagi (Bambang Widjanarko, 1996).

Bung Karno bukan hanya pencinta seni, melainkan juga penyelamat seniman. Dulu, pada 1966, ia berpesan kepada penguasa militer tertinggi di Yogya. Kata beliau, tahanan Peristiwa 30 September yang seniman agar dijaga jangan sampai ada yang mati, karena membuat seniman itu susah, membuat insinyur itu mudah.

Mungkin itu sebabnya, pelukis dan pematung di Yogya yang dituduh komunis atau simpatisannya tak sampai dikirim ke Pulau Buru. Hal ini dituturkan oleh Djoko Pekik, pelukis realis yang pernah menghebohkan dengan trilogy celengnya, salah satu seniman yang ikut selamat itu.

Kecintaan Sukarno pada kesenian dan seniman dibuktikan antara lain oleh koleksi karya seni rupanya yang begitu banyak – sekitar 3.000 – dan perhatiannya kepada beberapa penari wayang orang Sriwedari, Solo. Kabarnya, Bung Karno memberikan subsidi khusus

kepada para penari utama wayang orang, antara lain Rusman, Darsi dan Surono (Sukarno, 2010)..

PENUTUP

Akhirnya kita sampai pada saat berakhirnya masa jabatan Presiden Sukarno. Tahun 1966 menjadi tahun terakhir Presiden Sukarno menjadi inspektur upacara hari kemerdekaan yang jatuh tanggal 17 Agustus 1945. Pada tahun itu terjadi peristiwa turunnya Supersemar tanggal 11 Maret 1966 yang isinya menyerahkan wewenang pengendalian keamanan kepada Letnan Jenderal Soeharto selaku Menteri Panglima Angkatan Darat, untuk mengambil tindakan yang perlu demi memulihkan keamanan dan menjaga ajaran Sukarno.

Sidang Umum Ke-4 MPRS di Jakarta, tahun 1967 antara lain menetapkan, jika Presiden berhalangan tetap, pengembalian Supersemar, menjadi Presiden. Pidato pertanggungjawaban Sukarno pada 10 Januari 1967, Nawaksara, ditolak MPRS dan DPRGR menyimpulkan ada petunjuk Sukarno terlibat dalam peristiwa 30 September 1965. Tanggal 22 Februari 1967 Sukarno diberhentikan dari jabatan presiden oleh MPRS dan digantikan oleh Jenderal Soeharto sebagai presiden yang baru.

Sukarno wafat di Istana Bogor setelah menderita sakit yang lama terutama gagal ginjal yang menahun di Wisma Yasa, Jakarta. Jenazah Sukarno dimakamkan di Blitar, disebelah makam ibu kandungnya. Meskipun sebenarnya beliau ingin dimakamkan di Batutulis, Bogor tetapi tidak diijinkan oleh pemerintah Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Hingga akhir hayatnya Sukarno tidak pernah diadili karena tuduhan pro-PKI.

Tragis. Namun, fakta banyak wanita memang ingin dijamahnya, seperti juga banyak politisi menghamba dalam Demokrasi Terpimpin-nya, bahkan kemudian membolehkannya menjadi presiden seumur hidup, menunjukkan Sukarno tidak sendiri dalam cacatnya- dia manusia yang tak sempurna dalam dunia yang tak sempurna.

Hatta, seorang pengkritiknya yang paling keras, punya penilaian yang lebih adil terhadap Sukarno. Sukarno, tulis Hatta suatu ketika, mempunyai tujuan selalu baik, tapi langkah-langkah yang diambilnya sering menjauhkannya dari tujuan itu. Sukarno sendiri punya ungkapan untuk meringkaskan hidupnya. “Cara termudah melukiskan diri Sukarno adalah maha pencinta. Dia mencintai negerinya, mencintai rakyatnya, mencintai wanita, mencintai seni dan melebihi segalanya – dia cinta kepada dirinya sendiri.”

CRITICAL REVIEW

Sukarno tipikal pemimpin yang kharismatik yang dicintai dan disayangi oleh para pengikutnya. Beliau pernah bertindak otoriter dengan memenjarakan para tokoh partai dan para pengkritiknya. Akan tetapi beliau tetaplah manusia biasa yang mempunyai kekurangan dan kesalahan. Sehingga kita semua bisa mengerti mengapa beliau mempunyai isteri lebih dari satu karena beliau seorang pencinta wanita. Mengapa beliau mempunyai koleksi lukisan dan benda seni yang lain oleh karena beliau pencinta seni. Mengapa beliau tidak membubarkan PKI sebagai partai yang dilarang beraktivitas di Indonesia karena pertimbangan tertentu seperti kedekatan/keakraban beliau dengan para pemimpin PKI di tahun-tahun itu (tahun 1959 – 1966) dan karena beliau mencintai persatuan dan kesatuan negeri ini.

Seperti kata Hatta: “Tujuan Sukarno selalu baik, tapi langkah-langkah yang diambilnya sering menjauhkan dari tujuan itu.” Sukarno terjebak situasi dan kondisi pada saat itu yang dilakukannya sendiri seperti menjadi presiden seumur hidup, membubarkan konstituante, mengangkat para wakil perdana menteri dan para menteri, menikah berkali-kali, memenjarakan para pengkritiknya sehingga beliau kurang waspada dengan keadaan sekitarnya.

Akhirnya penulis dapat menyimpulkan artikel tentang Sukarno sebagai berikut :

1. Kita harus ingat dan waspada bahwa pemimpin bersikap otoriter akan berakibat fatal bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya/rakyatnya.
2. Berani menjadi pemimpin, berani berbuat berarti harus berani bertanggungjawab terhadap orang/masyarakat/rakyat yang dipimpinnya.
3. Sesungguhnya tidak mudah untuk menjadi pemimpin yang bisa menyenangkan rakyat/orang/masyarakat banyak, pasti ada yang pro (mendukung) dan kontra (menolak/berlawanan).
4. Pengendalian diri sangat diperlukan oleh seorang pemimpin jangan sampai larut pada godaan hidup di dunia seperti harta, tahta dan wanita.

Mengintegrasikan berbagai teori kepemimpinan seperti teori sifat, teori perilaku, teori kontingensi, teori transaksional, maupun teori transformasional dan pelbagai konsep kepemimpinan lainnya termasuk Ki Hajar Dewantara tidaklah mudah karena setiap teori kepemimpinan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan mengintegrasikan pelbagai teori tersebut untuk melahirkan konsep kepemimpinan organisasi bisnis yang dapat mengakomodasikan perubahan-perubahan besar yang sedang terjadi dewasa ini memerlukan

tipe kepemimpinan yang cepat, cerdas, cermat, pandai, tegas dan berani mengambil keputusan untuk bertindak lebih jauh.

Tipe kepemimpinan seperti Presiden Soeharto mungkin akan dirindukan oleh kebanyakan bangsa Indonesia karena pada saat beliau menjadi Presiden kita mengalami swasembada pangan nasional, program keluarga berencana yang berhasil dan kesejahteraan rakyat juga meningkat secara nasional. Meskipun kita tahu bahwa beliau juga banyak kekurangannya seperti pemberian monopoli dan kemudahan usaha untuk banyak kegiatan usaha kepada para putra/putrinya, teman-teman dekatnya dan keluarganya.

Penggunaan Power oleh pemimpin dalam organisasi agar dapat melaksanakan kepemimpinan secara efektif jelas dibutuhkan saat ini. Menurut Fred Luthans (2006), kita dapat membaca Teori Power (Kekuasaan) dari beberapa pakar seperti Max Weber, Pfeffer, John French dan Bertram Raven.

Yang pertama dari sosiolog terkenal Max Weber, mendefinisikan kekuasaan sebagai kemungkinan adanya satu aktor dalam hubungan sosial yang berada pada posisi tertentu untuk melakukan kehendaknya tanpa perlawanan.

Yang kedua dari Pfeffer, pakar teori organisasi, yang paling dihubungkan dengan studi kekuasaan, secara sederhana mendefinisikan kekuasaan sebagai kekuatan potensial dan secara lebih rinci sebagai “kemampuan untuk mempengaruhi perilaku, mengubah peristiwa, mengatasi perlawanan, dan untuk meminta orang melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan”

Yang terakhir dari psikolog John French dan Bertram Raven, mendeskripsikan dan menganalisis kelima jenis kekuasaan klasik (kekuasaan penghargaan, koersif, legitimasi, referen dan keahlian) bertindak sebagai dasar yang diperlukan dan titik awal untuk seluruh bab. Banyak contoh dan aplikasi perilaku organisasi berasal dari lima jenis kekuasaan berikut ini.

Kekuasaan Penghargaan : didasarkan pada kemampuan orang untuk mengontrol sumber daya dan memberi penghargaan kepada orang lain. Selain itu, orang yang diberdayakan harus menghargai jenis penghargaan ini. Dalam konteks organisasi, manajer harus mempunyai penghargaan potensial, seperti peningkatan gaji, promosi, umpan balik dan penghargaan lain yang tersedia untuk mereka.

Kekuasaan Koersif : sumber kekuasaan ini tergantung pada ketakutan. Orang dengan kekuasaan koersif mempunyai kemampuan untuk menimbulkan konsekuensi hukum atau

aversif pada orang lain, atau paling tidak melakukan apa yang diyakini orang lain akan menghasilkan hukuman atau hasil yang tidak diinginkan.

Kekuasaan Legitimasi : sumber kekuasaan yang diidentifikasi oleh French dan Raven, berakar dari nilai yang terinternalisasi dari orang lain yang memberikan hak legitimasi kepada agen untuk mempengaruhi mereka. Pihak lain merasa bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menerima kekuasaan ini.

Kekuasaan Referen : jenis kekuasaan ini berasal dari hasrat sebagian orang untuk dikenal agen yang memegang kekuasaan. Mereka ingin dikenal orang yang berkuasa, tanpa mementingkan hasil. Orang yang memberi kekuasaan karena mereka menarik dan mempunyai sumber daya atau karakteristik kepribadian yang diinginkan.

Kekuasaan Keahlian : sumber kekuasaan terakhir yang diidentifikasi oleh French dan Raven didasarkan pada seberapa orang mempunyai atribut pengetahuan dan keahlian untuk memegang kekuasaan. Keahlian dinilai memiliki pengetahuan atau pemahaman hanya dalam area tertentu. Semua sumber kekuasaan tergantung pada persepsi individu, tetapi kekuasaan keahlian lebih tergantung pada hal ini. Secara khusus, target harus menilai agen dapat dipercaya dan relevan sebelum kekuasaan keahlian diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Widjanarko. **Sewindu Dekat Bung Karno**, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Fred Luthans. **Perilaku Organisasi**, Edisi Kesepuluh, Penerbit Andi – Yogyakarta, 2006.
- Hatta. **Jejak yang Melampaui Zaman**, Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2010.
- Kartosoewirjo. **Mimpi Negara Islam**, Seri Buku Tempo: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2010.
- Sjahrir. **Peran Besar Bung Kecil**, Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2010.
- Sukarno. **Paradoks Revolusi Indonesia**, Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2010.
- Tan Malaka. **Bapak Republik yang Dilupakan**, Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2010.